



**Journal of Human And Education**

Volume 3, No. 2, Tahun 2023, pp 524-529

E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876

Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

## **Fungsi Pelaksanaan Dalam Manajemen Terhadap Akhlak Melalui Kegiatan Di Masjid Al-Mutlaq Desa Aras**

**Hany Tasya Luthfiah<sup>1</sup>, Cindi Wulandari<sup>2</sup>, Arie Penemuan Nasution<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara<sup>1,2,3</sup>

Email: hanyluthfiah23@gmail.com<sup>1</sup>, cindyckp7@gmail.com<sup>2</sup>, arienasution876@gmail.com<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Masjid menjadi sesuatu yang penting bagi umat Islam, hal ini dilihat dari fungsi dan keberadaannya sebagai sumber penyebaran syiar keilmuan Islam yang menyeluruh. Masjid Al-Mutlaq Desa Aras adalah masjid yang menjadi objek penelitian dalam keberlangsungan kegiatan dakwah. Penelitian ini dilangsungkan oleh mahasiswa yang sedang melaksanakan program kuliah kerja nyata di Desa Aras. Dilihat dari sudut pandang manajemen dakwah, kegiatan yang dilakukan di masjid tersebut adalah upaya pembinaan akhlak dan penanaman nilai-nilai ke-Islaman pada diri setiap jamaah. Masjid dijadikan sasaran utama sebagai langkah awal untuk membangun perubahan dan perbaikan masyarakat, karena hakikatnya pusat kehidupan Islam ialah masjid.

**Kata Kunci:** *Manajemen, Akhlak, Masjid.*

### **Abstract**

The mosque is something important for Muslims, this can be seen from its function and existence as a source of spreading Islamic scholarship as a whole. Al-Mutlaq Mosque in Aras Village is a mosque which is the object of research in the continuity of da'wah activities. This research was carried out by students who were carrying out a real work lecture program in Aras Village. Viewed from the point of view of da'wah management, the activities carried out at the mosque are efforts to develop morals and instill Islamic values in each congregation. The mosque is the main target as the first step to build change and improve society, because in essence the center of Islamic life is the mosque.

**Keywords:** *Management, Morals, Mosque.*

### **PENDAHULUAN**

Masjid telah menjadi lokasi utama untuk menyebarkan Islam sepanjang sejarahnya. Nabi menggunakan masjid sebagai pusat pengajaran dan penyebaran informasi kepada para sahabatnya sambil juga memperdebatkan semua masalah yang berkaitan dengan kesulitan dan kelebihan umat Islam. Struktur pertama yang dibangun oleh Nabi Muhammad adalah masjid. Dari sana, gerakan pendidikan dan informasi dimulai, peradilan dibentuk dan digunakan, dan bahkan negosiasi kesepakatan dengan tetangga non-Muslim pun dilakukan di sana.

Jika masjid ini dikelola dengan baik maka akan ada daya tarik umat Islam untuk datang ke sana, meski awalnya hanya untuk menunaikan shalat fardhu. Hal ini tentunya akan berdampak positif terhadap kemampuan masjid untuk berkembang dari sekedar tempat beribadah menjadi tempat silaturahmi, komunikasi, dan kegiatan bermanfaat lainnya. Dengan berbagai program yang dirancang secara ahli oleh pengurus masjid, pemanfaatan masjid sesuai dengan perannya sebagai pusat pembinaan umat dan dakwah Islam diyakini akan semakin maju. Masjid berfungsi sebagai tempat

beribadah sekaligus sarana mempertemukan berbagai aspek masyarakat, meningkatkan kualitas agama, memperdalam wawasan keagamaan, serta menumbuhkan keimanan dan akhlak mulia.

## **METODE**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab peran pelaksanaan dalam manajemen terhadap akhlak melalui kegiatan di masjid al-mutlaq desa aras serta faktor penghambat dan pendorong dalam fungsi pelaksanaan tersebut. Artikel ini merupakan produk dari penelitian lapangan yang menerapkan metode kualitatif. Data dalam artikel ini diperoleh dari sumber data primer dan sekunder, yang dianalisis melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Analisis Fungsi Pelaksanaan Manajemen terhadap Akhlak melalui Kegiatan di Masjid Al-Mutlaq Desa Aras**

Pelaksanaan merupakan salah satu fungsi dari manajemen. Diakui perencanaan dan pengorganisasian memang bersifat penting, namun tanpa adanya peng-aplikasian maka tidak adanya tindakan yang diusahakan. Menurut Siagian, penggerakan merujuk pada upaya keseluruhan, metode, dan teknik yang digunakan untuk menginspirasi anggota organisasi agar mereka bekerja dengan semangat dan dedikasi tinggi demi mencapai tujuan organisasi dengan cara yang efisien, efektif, dan ekonomis. Pelaksanaan atau penggerakan ini melibatkan bimbingan, arahan, motivasi dari pemimpin, dan penggerakan sadar serta tanggung jawab dari bawahan tanpa harus selalu menunggu instruksi dari atas. Akhlak, yang berasal dari bahasa Arab "Khuluq," merujuk pada perilaku, sifat, dan nilai-nilai agama. Dalam konteks Islam, akhlak dibagi menjadi dua jenis, yaitu akhlak mulia (akhlak al-karimah) dan akhlak yang buruk (akhlak al-qabihah), sementara dalam bahasa umum, akhlak mengacu pada karakter, tabiat, dan keyakinan agama. Dalam Ensiklopedi Islam, akhlak adalah sifat yang melekat pada jiwa manusia yang mendorong tindakan-tindakan tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan. Kualitas moral adalah atribut bawaan dalam diri seseorang yang menghasilkan tindakan-tindakan tertentu secara otomatis tanpa memerlukan pertimbangan berlebihan. Moral juga dapat dianggap sebagai perilaku yang dimiliki seseorang dan menyebabkan perilaku secara spontan dan tidak terpacu melakukan tindakan tertentu (Wahyudi, 2017). Melalui berbagai definisi tentang akhlak, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sifat-sifat asli yang melekat pada manusia sejak lahir dan mendarah daging dalam dirinya.

Akhlak pada dasarnya mengajarkan cara seseorang berinteraksi dengan Allah dan sesama manusia. Inti dari ajaran akhlak adalah memiliki niat yang kuat untuk bertindak sesuai dengan kehendak Allah (Adisusilo, 2013). Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat mendorong berbagai tindakan tanpa perlu pemikiran yang rumit (Nata, 2008). Seorang filosof bernama Ibnu Ruslan juga menekankan pentingnya akhlak dalam pertahanan bangsa, dengan mengatakan bahwa kelangsungan dan kejayaan suatu bangsa tergantung pada akhlak mereka (Muhammad, 1983). Dengan demikian, jika akhlak ditanamkan pada anak-anak sejak dini, hal ini akan berkontribusi pada kesejahteraan dan perdamaian. Orang-orang yang memiliki akhlak yang baik sangatlah beruntung (Nasharuddin, 2015).

Dalam penelitian ini yang memegang tanggungjawab adalah mahasiswa yang sedang melaksanakan program kuliah kerja nyata. Bentuk fungsi pelaksanaan manajemen yang dilakukan seperti :

#### **1. Bimbingan**

Bimbingan ditujukan kepada jamaah dalam masjid. Bimbingan disini sifatnya ialah mempraktikkan dengan perbuatan dan program ceramah subuh. Sasaran dalam hal ini memang lebih kepada orang-orang tua yang sering berada di masjid. Nasehat yang diberikan lebih kepada contoh perbuatan, karena dengan begitu akan lebih mudah tersampaikan.

#### **2. Pemberian Motivasi**

Pemberian motivasi ini sasarannya lebih condong kepada anak-anak. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan melaksanakan program magrib mengaji, dengan begitu daya tarik anak-anak semakin besar untuk datang ke masjid. Sejauh pelaksanaan strategi ini terbilang efektif dan sukses. Bentuk motivasi yang disampaikan kepada anak-anak ialah dimulai dari

pengenalan kisah-kisah Islam terdahulu kemudian penanaman ilmu-ilmu ke-Islaman untuk mereka. Hal ini adalah upaya perbaikan akhlak, karena jika melihat kondisi sekitar terbilang bahwa di daerah ini sangat mudah terkikisnya akhlak bagi mereka. Maka sudah dari kecil pembekalan ilmu-ilmu agama itu penting, motivasi yang diberikan juga dapat terbilang santai karena belajar tidak harus monoton. Meski begitu tidak sedikit juga anak-anak yang memiliki motivasi tinggi terhadap minatnya memperdalam ilmu agama, hal ini dapat terlihat dari seringnya dan rasa penasaran yang begitu tinggi untuk selalu bertanya tentang cerita-cerita Islam. Ini yang menjadi poin penting tentang betapa perlunya motivasi diberikan kepada mereka, bukan harus memaksa ikut perkataan yang telah disampaikan saat itu juga, akan tetapi proses waktu yang membentuk kepribadian mereka.

### 3. Menjalinkan Hubungan Komunikasi

Membangun komunikasi yang baik terhadap masyarakat desa terutama jamaah di masjid ini adalah langkah awal untuk memudahkan tersampainya tujuan. Bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan antara lain, ngobrol santai setelah sholat, bertegur sapa saat bertemu di jalan, ikut andil kegiatan di masjid maupun luar masjid seperti pengajian, rapat dan gotong royong. Hal ini dilakukan agar hubungan yang baik bisa terjalin antara peneliti dengan objek sasaran yaitu masyarakat desa. Melibatkan pengurus masjid dan pihak desa dalam perancangan kegiatan Islam adalah hasil dari komunikasi yang baik. Kesiapan pihak-pihak tersebut membantu peneliti dalam melaksanakan program merupakan dukungan yang diberikan oleh mereka yang secara tidak langsung membantu dakwah Islam semakin kuat. Kegiatan-kegiatan Islam yang terlaksana sudah menjadi bentuk dakwah untuk Desa Aras ini. Persatuan masyarakat yang kuat adalah arti Islam masih dipertahankan di desa Aras ini. Pada intinya semua ini tidak akan lancar jika tidak terbangunnya komunikasi dan hubungan yang baik antar sesama.

Berdasarkan uraian di atas menurut peneliti, bahwa fungsi pelaksanaan manajemen sudah terlaksana di Desa Aras ini. Dan dalam proses pelaksanaan ini aktivitas dakwah juga sudah dilangsungkan. Puncak dari keterkaitan antara bimbingan, motivasi dan komunikasi terlihat dari suksesnya kegiatan peringatan 1 Muharram 1445 H. Di dalam kegiatan ini bentuk bimbingan ialah ceramah dan nasehat yang disampaikan oleh ustadz yang ada begitupun kontribusi dari tokoh agama yang hadir bahkan ikut memantau perancangan dari awal. Pada peringatan 1 Muharram ini juga dilibatkannya masyarakat mulai dari pengumpulan dana dan pengadaan lomba ke-Islaman yang dirancang agar banyak pihak dapat berpartisipasi, maka bentuk motivasi yang terlihat ialah dari antusias yang begitu besar oleh peserta lomba. Dengan demikian hal ini menunjukkan komunikasi yang baik akan melahirkan hubungan yang baik, masyarakat yang hadir di kegiatan peringatan 1 Muharram 1445 H adalah bentuk fungsi pelaksanaan telah berjalan lancar dan keberhasilan penyampaian tujuan dapat terlihat. Hubungan baik pasti akan tercipta dari dukungan akhlak yang ada di dalam diri, maka upaya perbaikan akhlak dan penanaman nilai-nilai ke-Islaman sudah tepat sasaran. Pentingnya perhatian tentang akhlak memang harus dimulai dari masa anak-anak, karena kepribadian sudah terbentuk pada saat itu dan setelahnya akan terealisasi dari sikap yang ditunjukkan. Meski begitu penguatan akhlak baik harus tetap dilakukan oleh diri sendiri maupun dengan bantuan dari eksternal, contohnya turut serta dalam kegiatan-kegiatan Islami atau rutin hadir di masjid. Contoh ini lebih disarankan bagi orang-orang tua, karena dengan melaksanakan perintah-Nya yaitu beribadah maka akan memupuk terus nilai Islam dalam diri mereka. Dan akhlak tidak hanya penting bagi anak-anak melainkan setiap umat Islam haruslah memiliki akhlak yang baik.

## **B. Faktor Pendorong dan Penghambat Fungsi Pelaksanaan Manajemen terhadap Akhlak melalui Kegiatan di Masjid Al-Mutlaq Desa Aras**

Dalam melakukan sesuatu pasti ada yang namanya faktor pendorong dan faktor pendukung. Di samping berbagai faktor pendorong dalam fungsi manajemen akhlak melalui kegiatan di Masjid Al-Mutlaq Desa Aras yang dimana mahasiswa sedang melakukan KKN (Kuliah kerja nyata), juga pasti ada hambatan dalam fungsi pelaksanaan tersebut.

### a. Faktor Pendorong

Faktor pendorong merupakan faktor yang memberikan dorongan atau motivasi yang diberikan oleh guru, tokoh masyarakat, orang tua dan lain sebagainya (Zuriah, 2007). Faktor pendorong yang terlihat dari pelaksanaan kegiatan yang dilakukan mahasiswa di Desa Aras seperti dorongan orangtua yang bersemangat agar anaknya dapat mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada yaitu dalam pelaksanaan festival anak sholeh dan juga magrib mengaji yang menurut hasil wawancara penulis bahwa orangtua di Desa Aras tersebut memberi dukungan penuh agar terlaksananya kegiatan mahasiswa. Para orangtua memnganggap bahwa kegiatan seperti ini baru pertama kali diadakan terutama dampak besar yang langsung terlihat selama mahasiswa melakukan kuliah kerja nyata di desa tersebut, kondisi masjid banyak dipenuhi oleh anak-anak. Selain itu ketika mahasiswa membutuhkan bantuan berupa adana, tenaga dan lainnya masyarakat dengan mudahnya memberikan bantuan, hal ini terjadi karena bagi mereka kegiatan yang mahasiswa lakukan dapat menimbulkan perubahan yang baik bagi desa ini. Tidak lupa juga bahwa masyarakat tetap berperan sebagai orang tua bagi mahasiswa dengan terus mengingatkan dan menasehati apabila terdapat kesalahan perilaku dari mahasidswa itu sendiri. Kepedulian seperti ini yang membuat mahasiswa merasa didukung. Beberapa kali mahasiswa pun dipercaya untuk memberikan dan mengingatkan anak-anak desa untuk berperilaku baik dan melakukan perubahan ke arah yang lebih baik, dan hal ini juga merupakan bentuk nasihat dari para orangtua yang ada di desa tersebut. Perhatian dari pihak pemerintah juga terlihat, mahasiswa tidak selalu dibiarkan begitu saja dalam pelaksanaan program kerjanya. Pengawasan dari kepala desa dan para pengurus masjid juga ditujukan kepada mahasiswa.

#### b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat merupakan suatu keadaan yang dapat menghalangi pencapaian suatu hal. Faktor penghambat yang pertama adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan dapat berupa anak tersebut terbawa pengaruh pada anak-anak yang kurang dalam mengikuti kegiatan yang ada di masjid. Lingkungan sekitar, termasuk di sekolah, dalam keluarga, dan di masyarakat, seringkali dapat menjadi penghalang dalam perkembangan akhlak anak. Interaksi sosial yang tidak tepat dapat memengaruhi karakter agama seseorang. Selain itu, ada orang tua yang belum sepenuhnya memperhatikan pendidikan karakter agama anak mereka sebaik-baiknya (Heri, 2012). Menurut pandangan dari mahasiswa lingkungan di desa Aras ini tidak semuanya buruk, terdapat beberapa tempat saja yang pergaulan remajanya kurang baik. Maka dalam pelaksanaan kegiatan agama yang dilakukan di desa ini tidak terlalu sulit, karena masih adanya sekelompok remaja yang turut bersedia membantu para mahasiswa. Namun memang masih sangat pentingnya penanaman nilai-nilai ke Islaman dalam diri para remaja, agar semakin kuat dan kokoh Islam di hati mereka.

Kedua, anak-anak yang candu dalam menggunakan handphone (Chusna, 2017). Penggunaan gadget yang berlebihan dapat memiliki efek negatif pada anak-anak. Anak-anak yang terlalu sering menggunakan gadget cenderung menjadi lebih emosional karena merasa terganggu ketika mereka harus berhenti bermain gadget. Selain itu, mereka mungkin menjadi malas dalam menjalani tugas-tugas sehari-hari mereka. Akibatnya, minat mereka terhadap kegiatan keagamaan di masjid bisa berkurang. Memang untuk anak-anak yang ada di desa Aras ini tidak dapat dipungkiri penggunaan handphone bukanlah yang asing. Tetapi untungnya masih dalam batasan, ini juga yang menjadi perhatian mahasiswa untuk mengupayakan agar anak-anak tersebut tau penempatan untuk penggunaan handphone. Terkadang dijumpai juga anak-anak yang berkata kurang baik kepada sesama bahkan kepada orang yang lebih tua, dan jika ditanya kepada anak tersebut dapat bahasa-bahasa itu dari mana maka mereka mengatakan semua itu berasal dari tontonan handphone yang viral.

Ketiga, tidak ada motivasi yang diberikan dari orang tua ke anaknya dalam mengikuti kegiatan islami di masjid. Hal tersebut membuat anak jadi malas dalam mengikuti kegiatan yang ada di masjid (Yusuf, 2014). Untuk hal ini motivasi yang tidak diberikan ialah karena alasan jarak rumah beberapa anak yang jauh dari jangkauan masjid. Segala bentuk kegiatan yang dilakukan mahasiswa memang lebih sering dan terpusat di masjid, dan sebenarnya hal ini yang menjadi kendala. Jadi pada dasarnya bukan karena tidak ada dukungan motivasi dari

orangtua tetapi karena kekhawatiran keapad anak-anaknya dengan jarak yang jauh untuk hadir di masjid. Para mahasiswa akhirnya juga harus bersosialisasi lebih jauh untuk memberikan ilmu dan mengenal anak-anak yang jarang ke masjid, karena dengan begitu pendekatan kepada mereka dapat dilakukan.

Faktor pendukung dan penghambat dalam fungsi pelaksanaan dalam kegiatan masjid memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan faktor pendukung dan penghambat yaitu, orang tua. Dan perbedaannya berada di lingkungan. Disebutkan juga bahwa dalam faktor pendukung dan penghambat pendidik turut mengambil peran (Manan, 2017).

Selain itu, ada tiga aliran yang menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi akhlak seperti yang dijelaskan dalam karya "Akhlak Tasawuf" oleh Nata (2008):

1. Aliran Nativisme, yang berpendapat bahwa faktor yang paling dominan dalam pembentukan akhlak seseorang adalah karakteristik bawaan yang dimiliki individu.

2. Aliran Empirisme, yang berfokus pada pengaruh lingkungan eksternal seperti lingkungan sosial terhadap perkembangan akhlak individu.

3. Aliran Konvergensi, yang menganggap bahwa akhlak dipengaruhi oleh faktor internal seperti karakter bawaan individu dan faktor eksternal seperti pengaruh pendidikan..

Pada dasarnya faktor penghambat dalam setiap kegiatan pasti ada, tinggal lagi untuk penghambat kegiatan di desa Aras ini tidak terlalu rumit dan masih bisa diatasi. Penulis menganggap bahwa hal ini bisa terjadi karena perang para orangtua seperti tokoh masyarakat masih mendukung setiap proses kegiatan. Dengan begitu semuanya masih bisa terlaksana dengan baik walaupun tidak sempurna.

## **SIMPULAN**

Pelaksanaan adalah fungsi penting manajemen, yang melibatkan perencanaan dan pengorganisasian anggota untuk bekerja secara efisien dan efektif menuju tujuan. Pelaksanaan melibatkan membimbing, mengarahkan, memotivasi pemimpin, dan secara sadar mengarahkan bawahan untuk menyelesaikan tugas tanpa menunggu atasan. Akhlak adalah suatu kondisi yang melekat pada jiwa manusia yang memungkinkan timbulnya perbuatan secara otomatis tanpa pemikiran atau pertimbangan. Menjamin akhlak pada anak sejak dini akan membawa pada kesejahteraan dan kedamaian. Pembinaan akhlak dapat dimulai dari pusat perubahan Islam yaitu masjid.

Di Desa Aras tepatnya di masjid Al-Mutlaq, dilaksanakanlah program kegiatan yang bernuansa Islami guna mengukuhkan nilai-nilai Islam pada diri manusia khususnya anak-anak. Banyak program yang dijalankan dengan tujuan memikat daya tarik anak-anak untuk berada di masjid, mulai dari magrib mengaji dan festival anak sholeh. Selain itu membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat desa khususnya jamaah di masjid, sangat penting untuk mencapai tujuan. Melibatkan masyarakat, pihak pemerintah dan pengurus masjid ialah target dari mahasiswa sebagai pendukung dalam kegiatan. Tak jarang pendukung kegiatan juga beriringan dengan penghambat dari kegiatan, meski begitu menurut penulis bahwa mahasiswa KKN telah mampu mengendalikan seluruh kegiatan dengan baik. Pada intinya tujuan dari semua program yang berlaku di desa Aras ini terkhusus kepada Masjid Al-Mutlaq tidak lain hanyalah bentuk usaha mahasiswa untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang terjadi di desa ini, serta memotivasi agar nilai-nilai Islam tidak jauh dari diri setiap masyarakat Islam yang berada di desa Aras.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adisusilo, Sutarjo. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Al-Imam Al-hafizh Muhammad bin Isa. (1983). *Sunan At-Tirmidz*. Al-Riyad: Maktabah Ma'arif
- Anwar, Rosiho. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia
- Chusna. (2017). Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak. *Jurnal Media Komunikasi Sosial Keagamaan*
- Dasuki, Hafizh. (1994). *Ensiklopedi Islam, Juz I*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve

- Heri. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Manan. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*
- Marzuki. (2009). *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Yogyakarta: Debut Wahana Press
- Nata, Abuddin. (2008). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Nasharuddin. (2015). *Akhlak Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta: Rajawali Pers
- Wahyudi, Dedi. (2017). *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books
- Yusuf, Syamsu. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Yosdayary
- Zuriah, Nurul. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara